

BAB III

STRATEGI PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

Pembentukan akhlak karimah dalam diri siswa merupakan suatu hal yang penting. Seorang guru yang professional harus mempunyai banyak cara dan strategi khusus dalam menanamkan akhlak. Dalam penerapannya terhadap siswa dipengaruhi berbagai faktor-faktor, salah satunya yaitu dalam diri siswa sendiri yang cenderung berbeda beda. Oleh karena itu guru harus memiliki beberapa keahlian dan kemampuan untuk menguasai semua siswa, yang mana akan membuat siswa meneladani guru dan mudah dididik oleh guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Zakiya Darajat dalam bukunya yang berjudul “*Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*” Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya untuk membimbing muridnya.¹ Maka dari itu kemampuan guru merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam mendidik siswa-siswinya. Kemampuan tersebut akan menjadikan siswa siswinya dapat meraih hasil belajar yang baik sekaligus dapat menjadikan siswa-siswinya berakhlakul karimah. Strategi dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tersebut diantaranya yaitu :

1) Panutan (Teladan)

Guru merupakan seorang model dan panutan bagi setiap muridnya, menjadi teladan adalah sifat dasar pada setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad

¹ Zakiya Daradajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 70

Nuridin, pendidik sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Agama Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Dia adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umatnya.²

Setiap guru menjadi tokoh dan idola yang akan ditiru dan diteladani, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya. Dia juga harus mau dan rela memecahkan berbagai *problem* yang dihadapinya terutama *problem* yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Sebagai seorang panutan, apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru³

Dalam pandangan Islam, seorang guru haruslah seorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik. Sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan.⁴

Hal tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan yang mana pendidikan dengan keteladanan berarti

² Muhammad Nuridin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm. 133

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-11, hal. 46

⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 28

pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna.

Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.⁵

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Muhaimin, terdapat beberapa sikap religius guru mencerminkan akhlakul karimah yang perlu diteladani oleh murid yaitu:⁶

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat untuk orang lain
- d. Rendah hati
- e. Disiplin

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Hal ini sesuai dengan Syair Arab

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal 288

yang berbunyi, “*Qowul ul-hal afshah min lisani 'l-maqal*” (keteladanan lebih fasih daripada perkataan). Dengan keteladanan guru, anak didik akan menghormatinya, dan memperhatikan pelajarannya.⁷

2) Membiasakan berbuat baik

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan juga berarti pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.⁸

Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggu*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 72

⁸ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.⁹

Dalam proses pendidikan metode pembiasaan sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.¹⁰

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Al Ghazali yang mengatakan bahwa metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah,

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

¹⁰ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 177

maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹¹

Oleh karena itu setiap manusia harus menyadari bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan Allah SWT untuk di bina dan dididik dengan baik sesuai dengan tata cara yang disyariatkan Islam seperti halnya yang dijelaskan oleh Abdulah Nasih Ulwan dalam buku “*Pendidikan Anak dalam Islam*”, menjelaskan bahwa tanggungjawab pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak anaknya yaitu Pendidikan iman dan juga pendidikan akhlak.¹²

Pendidikan Iman yang dimaksudkan yaitu mengingatkan anak dengan dasar dasar iman saat ia mampu berfikir, membiasakan dengan rukun Islam saat dia sudah mampu memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat sudah mampu membedakan (tamyis), dengan kata lain pendidikan Iman merupakan pendidikan Akidah yang merupakan proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar.

Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksudkan dalam pendidikan akhlak adalah pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi perilaku yang mulia dengan menanamkan prinsip-prinsip akhlak dan nilai nilai moral sejak dini.

¹¹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta: Katulistiwa, 2015), hal 77

3) Pemberian Nasihat

Pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Pada saat pemberin nasihat setipa guru harus memahami kondisi dan latar belakang seorang murid. Hal ini bertujuan memberikan kesan yang pas terhadap siswa tersebut dan juga lebih bisa didengarkn oleh siswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia

adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.¹³

4) Pemberian Perhatian dari Orangtua

Pembentukan akhlak paling utama dalam keluarga yaitu adalah orang tua jadi, strategi atau metode yang paling harus dilakukan seorang guru yaitu harus saling berkordinasi dengan orang tua agar orang tua si murid mengerti dan bisa memberikan perhatian secara khusus dirumah.

Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menyatakan bahwa Pendidik Pertama dan yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena suksesnya anak merupakan suksesnya kedua orang tua.¹⁴

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejala jiwa anak-anak usia remaja.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada

¹³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 139

anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik.¹⁵

¹⁵ Najib Khalid Al ‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 129-130